

SOSIALISASI OLTRAD (OLAHRAGA TRADISIONAL) DI KAMPUNG DALEM SEBAGAI UPAYA PENGENALAN NILAI-NILAI KARAKTER PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Muhamad Ardiansyah Aradea¹, Mochamat Endy Farisqi², Bima Aji Prasty³, Zulfi Amukti Wibowo⁴, M. David Mathla'il Fajar⁵, Farid Indra Gunawan Setyo Budi⁶, Rininta Agustina⁷, Rifa Atus Solihah⁸, Dini Nur Wulandari⁹, Rahma Auliya¹⁰, Rheyndanda Diaz Yudhistira¹¹, M. Eriko Febriansyah¹², Jati Widi Tinawa¹³, M. Ali Yusuf Setiawan¹⁴, Encil Puspitoningrum¹⁵

1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15 Universitas Nusantara PGRI Kediri

galelang5656@gmail.com

Abstract: The purpose of this article is to explain how students at Kampung Dalam Elementary School participate in the traditional sports games goboy and gobak sodor. This activity combines learning, assessment, socialization/introduction, and surveys to introduce character values. According to the service findings, 1) Developing moral principles in students through conventional games and athletics has succeeded in creating positive personalities. Research shows that traditional Javanese games such as engklek, goboy, gobak sodor, mul-mulan, dhakon, sluku-sluku bathok, and cublak-cublak suweng contain values such as courage, initiative, friendliness, togetherness, religion, honesty, patience, obedience to rules, strategic creativity, skill, dexterity, and friendship. 2) This research also shows how traditional games can help children develop a sense of responsibility, discipline and teamwork. Participating in traditional games helps students develop character traits that will be useful in their future lives in addition to having fun.

Keywords: traditional sports; goboy; gobak sodor

Abstrak: Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menjelaskan bagaimana siswa di SD Kampung Dalam berpartisipasi dalam permainan olahraga tradisional goboy dan gobak sodor. Kegiatan ini menggabungkan pembelajaran, penilaian, sosialisasi/pengenalan, dan survei untuk mengenalkan nilai-nilai karakter. Menurut temuan pengabdian, 1) Mengembangkan prinsip-prinsip moral pada siswa melalui permainan konvensional dan atletik telah berhasil menciptakan kepribadian yang positif. Penelitian menunjukkan bahwa permainan tradisional Jawa seperti engklek, goboy, gobak sodor, mul-mulan, dhakon, sluku-sluku bathok, dan cublak-cublak suweng mengandung nilai-nilai seperti keberanian, inisiatif, keramahan, kebersamaan, religius, kejujuran, kesabaran, ketaatan pada peraturan, kreativitas strategi, keterampilan, ketangkasan, dan persahabatan. 2) Penelitian ini juga menunjukkan bagaimana permainan tradisional dapat membantu anak-anak mengembangkan rasa tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama tim. Berpartisipasi dalam permainan tradisional membantu siswa mengembangkan karakter yang akan berguna dalam kehidupan mereka di masa depan selain bersenang-senang

Kata Kunci: olahraga tradisional; goboy; gobak sodor.

PENDAHULUAN

Kelurahan Kampung Dalem adalah salah satu dari 17 kelurahan yang terletak di Kecamatan Kota, Kota Kediri, Provinsi Jawa Timur. Beralamat di Jl. Brigjend Katamso No. 17, kelurahan ini memiliki kode pos 64126. Sebagai bagian dari pusat kota, Kampung Dalem memainkan peran penting dalam dinamika sosial dan ekonomi Kota Kediri.

Selain fungsi administratifnya, Kampung Dalem dikenal dengan berbagai inisiatif komunitas yang memperkaya kehidupan warganya. Salah satunya adalah Kampung Jamu di RW 02, yang berfokus pada produksi dan penjualan jamu tradisional, mendukung program Kampung Kreatif dan Independen (Keren) yang ditanamkan oleh Pemerintah Kota Kediri. Selain itu, RW 02 juga ditetapkan sebagai Kampung Ramah Anak, menyediakan lingkungan yang aman dan mendukung tumbuh kembang anak-anak. Inisiatif-inisiatif ini mencerminkan semangat gotong royong dan inovasi masyarakat Kampung Dalem dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan bersama.

Dalam pendidikan anak usia dini, pendidikan karakter mengacu pada pengajaran nilai-nilai yang dianggap penting untuk ditanamkan dan dimasukkan ke dalam perilaku mereka, seperti cinta, pengetahuan, dan pengembangan perilaku positif yang menjadi pola kebiasaan. Cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa, integritas, kontrol diri, disiplin diri, toleransi, dan cinta damai, percaya diri, mandiri, menolong diri sendiri, kerja sama, dan gotong royong, rasa hormat dan kesopanan, tanggung jawab, ketekunan, kepemimpinan dan keadilan, daya cipta, kerendahan hati, kepedulian terhadap lingkungan, dan cinta tanah air adalah beberapa contoh nilai-nilai tersebut. Bermain dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter anak usia dini karena masa usia dini adalah masa di mana “belajar sambil bermain, bermain sambil belajar” merupakan hal yang lazim dilakukan. Oleh karena itu, permainan tradisional adalah salah satu jenis permainan yang dapat dimainkan (Munawarrah, 2022).

Banyak nilai yang terkandung dalam setiap rangkaian permainan yang memiliki arti penting bagi perkembangan anak usia dini baik dari segi motorik maupun psikologi. Dalam permainan Gobak Sodor, siswa belajar nilai kerja sama dan strategi dalam menghadang lawan atau melewati garis pertahanan. Misalnya, saat bermain, seorang siswa yang berada di garis pertahanan harus bekerja sama dengan teman-temannya untuk mencegah lawan melewati batas. Jika ada satu pemain yang tidak fokus atau bergerak sendiri tanpa koordinasi, timnya bisa kalah. Setelah permainan selesai, guru mengajak siswa berdiskusi tentang pentingnya bekerja sama, baik dalam permainan maupun dalam kehidupan sehari-hari, seperti saat mengerjakan tugas kelompok di kelas. Dengan cara ini, siswa tidak hanya bersenang-senang tetapi juga memahami bahwa kerja

sama adalah keterampilan penting yang harus diterapkan dalam kehidupan nyata.

Permainan tradisional merupakan bagian dari warisan budaya bangsa dan telah dimainkan sejak lama. Permainan ini dapat menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak dan dianggap dapat membantu tumbuh kembang anak dalam pembentukan karakter yang diinginkan (Dewi, 2016). Ekspresi anak akan mendorong berbagai kemampuan dan keterampilan kreatif yang akan bermanfaat bagi perkembangan pada tingkat usia berikutnya. Anak dapat belajar berbagai keterampilan melalui permainan tradisional, seperti bagaimana memunculkan ide orisinal, berusaha mendapatkan sesuatu, dan menggunakan benda-benda yang ada di sekitarnya. Selain itu, pengenalan permainan tradisional pada anak usia dini merupakan salah satu tahap awal untuk mengenalkan budaya Indonesia. (Sukmana & Rafi, 2024).

Permainan tradisional telah lama memainkan peran penting dalam memfasilitasi sosialisasi antarindividu, terutama dalam komunitas. Permainan-permainan ini, yang sering melibatkan aktivitas fisik, kerja sama, dan interaksi langsung, menyediakan platform unik untuk pembelajaran sosial. Mereka mengajarkan keterampilan berharga seperti kerjasama, komunikasi, dan penyelesaian konflik. Anak-anak, khususnya, belajar bagaimana berbagi sumber daya, berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama, dan mengembangkan kecerdasan emosional sambil menangani situasi menang dan kalah. Sifat fisik dari banyak permainan tradisional juga mendorong ikatan sosial, karena pemain saling bergantung untuk berhasil dan sering terlibat dalam perilaku saling mendukung seperti sorakan dan dukungan.

Selain itu, permainan-permainan ini merupakan cara untuk melestarikan warisan budaya dan tradisi. Ketika komunitas berkumpul untuk bermain permainan yang diwariskan dari generasi ke generasi, mereka memperkuat nilai-nilai, sejarah, dan praktik bersama. Permainan-permainan ini sering menjadi alat untuk membangun identitas, karena individu merasakan rasa memiliki dan kebanggaan terhadap akar budaya mereka. Aspek komunal dari permainan tradisional sangat penting dalam fungsi sosialisasi mereka, karena permainan ini sering terjadi di ruang publik atau selama festival komunitas, memberikan kesempatan bagi orang-orang dari segala usia untuk saling berinteraksi, memperkuat jaringan sosial dalam komunitas.

Permainan tradisional juga menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak-anak sejak usia dini. Saat bermain engklek, misalnya, anak-anak belajar tentang disiplin dan kesabaran, karena mereka harus mengikuti aturan permainan dengan benar dan menunggu giliran sebelum melompat ke petak berikutnya. Selain itu, permainan seperti congklak mengajarkan anak untuk berpikir strategis dan menerima kekalahan dengan sportivitas, karena mereka harus menghitung dengan cermat biji congklak yang akan dipindahkan sambil tetap menghormati lawan bermain. Dalam permainan yang lebih dinamis seperti bentengan, anak-anak

juga belajar tentang tanggung jawab dan kerja sama tim, karena mereka harus menjaga benteng dan bekerja sama dengan anggota tim untuk menangkap lawan.

Selain itu, interaksi lintas generasi dalam permainan tradisional memperkaya pengalaman belajar anak-anak dengan mengenalkan nilai-nilai seperti sopan santun, kepedulian, dan kebersamaan. Misalnya, ketika seorang kakek mengajarkan cucunya cara bermain egrang, bukan hanya teknik keseimbangan yang diajarkan, tetapi juga bagaimana menghargai pengalaman dan kebijaksanaan orang yang lebih tua. Dalam momen-momen seperti ini, anak-anak tidak hanya terhibur, tetapi juga memahami pentingnya menghormati orang lain serta membangun hubungan yang lebih erat dengan keluarga dan komunitas sekitarnya. Dengan demikian, permainan tradisional bukan sekadar aktivitas fisik, tetapi juga sarana pendidikan karakter yang kuat dan alat pemersatu antar generasi.

Anggota komunitas yang lebih tua sering mengambil peran sebagai mentor, mengajarkan generasi muda aturan dan adat permainan, sehingga memfasilitasi komunikasi antar generasi. Pertukaran ini menumbuhkan rasa saling menghormati, karena pemain muda tidak hanya belajar cara bermain tetapi juga mendapatkan wawasan tentang nilai-nilai dan cerita yang tertanam dalam permainan tersebut. Dengan berpartisipasi dalam permainan tradisional, individu merasakan rasa kelangsungan dan koneksi dengan masa lalu komunitas mereka sekaligus berkontribusi pada kehidupan sosial komunitas di masa kini.

Menurut (Cahyani et al., 2023) Hal ini dapat mendorong anak-anak untuk terus mencintai, menghargai, dan melestarikan budaya leluhur mereka, yaitu budaya Indonesia. Dengan bermain permainan tradisional, anak-anak akan berinteraksi satu sama lain, meningkatkan kemampuan berbahasa dan memperluas kosakata mereka. Karena permainan tradisional dimainkan bersama-sama, anak-anak akan mendapatkan keterampilan sosial melalui pengalaman mereka. Banyak permainan tradisional, seperti marsitekka, tarantintin, congklang, dan rimau langkat, yang dapat dimainkan oleh anak-anak untuk membantu mereka mengembangkan nilai-nilai karakter, kerja sama, demokrasi, persatuan, dan kepatuhan. (A. I. Saputra & Zawawi, 2023).

Saat ini, pelaksanaan pendidikan untuk anak-anak di kelas awal sekolah dasar masih terjebak pada formalitas, pengajaran pengetahuan yang tidak mantap, bersifat hafalan, dan tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar sambil bermain, serta anak tidak memperoleh keterampilan mental yang dibutuhkan untuk tingkat pengetahuan yang lebih tinggi. Pentingnya siswa menguasai keterampilan sosial tidak diikuti dengan penyusunan program pendidikan yang dapat mengembangkan hal tersebut. Program pendidikan seharusnya tidak hanya didasarkan pada penguasaan akademik.

Salah satu olahraga baru di Kota Kediri adalah “olahraga goboy,” yang menggabungkan

olahraga tradisional Hadangan “gobak sodor” dengan boyan, yang dimainkan dengan bola dan target. Di Kota Kediri, olahraga goboy mulai populer di awal tahun 2020 dan telah mendapatkan HAKI dari Kemenkumham RI pada tahun 2024. Olahraga ini sekarang dikenal sebagai olahraga yang menyenangkan, terjangkau, mudah diakses, dan merupakan bagian dari olahraga tradisional. (A. I. Saputra & Zawawi, 2023).

Goboy adalah gabungan dari olahraga tradisional boyan dan olahraga hadangan, yang juga dikenal sebagai olahraga tradisional gobak sodor. Komponen fisik, kelincihan, daya tahan, dan kerja sama yang kuat adalah apa yang membuat Hadang menjadi istimewa. Hadang adalah permainan yang melibatkan aksi menghadang atau memblokir di atas lapangan persegi panjang berukuran 9 x 15 meter. Tumpukan batu pipih atau pecahan keramik yang ditumpuk menjadi satu merupakan objek dari permainan hadang yang dimainkan dengan bola sebagai alat permainan utama. Konsentrasi, kecepatan, keseimbangan, kerja sama, dan kejujuran adalah komponen-komponen dalam permainan goboy. Baik anak laki-laki maupun perempuan dapat bermain gobak sodor, yang merupakan permainan kelompok dan bukan permainan individu. Gobak sodor adalah permainan yang melibatkan ketangkasan, keterampilan, dan kelincihan. Anak-anak yang bermain gobak sodor bergerak bebas dan banyak berputar untuk mengakali lawan dan mencapai ruang pangkalan di ujung. Sebaliknya, kelompok penjaga hanya mengikuti arah garis ruang untuk menyentuh tubuh pemain, bergerak lurus seperti tombak. Berikut adalah gambar lapangan Goboy dan Gobak sodor.



Gambar 1. lapangan goboy

Sumber : pedoman permainan olahraga goboy Indonesia Dr. Abdian Asgi Sukmana, M.Or



Gambar 2. alat utama bola lunak (rotspon) dan kreweng

Sumber : pedoman permainan olahraga goboy Indonesia Dr. Abdian Asgi Sukmana, M.Or

Menggabungkan unsur boyan dan gobak sodor, goboy merupakan permainan tradisional yang penuh kreativitas dan kemajuan dari Kediri. Menjatuhkan sepuluh piring target, atau kreweng, di tengah lapangan dengan ukuran lingkaran dalam satu meter dan lingkaran luar 2,25 meter adalah ide dasar permainan ini (Sukmana, n.d.)



Gambar 3. Lapangan Gobak Sodor

Sumber:<https://nasional.okezone.com/>

Gobak sodor adalah permainan tim klasik di mana para pemain menghalangi lawan untuk mencegah mereka melewati setiap garis. Menurut deskripsi permainan tradisional, permainan tradisional gobak sodor menggabungkan aspek-aspek pandangan masyarakat. Hasanah dan Hardiyanti (2016:71) mengatakan bahwa bermain gobak sodor membantu anak-anak belajar untuk bersikap jujur. Anak-anak yang melindungi orang lain mungkin berbohong tentang menyentuh anak-anak yang bermain, dan beberapa anak mungkin menolak untuk mengakui bahwa mereka telah disentuh oleh teman-temannya. Sudut pandang lain juga disuarakan oleh Mulyani (2013:59) “Kerja sama yang kompak antar penjaga adalah pelajaran yang bisa dipetik dari permainan Gobak Sodor. Ada banyak pintu lain, jadi jangan menyerah jika salah satu pintu tertutup.

1. Aturan dan Ketentuan Lapangan

Dua cincin utama yang membentuk permainan Goboy adalah komponen penting. Cincin luar berdiameter antara 4,6 hingga 5 meter (dengan radius 230 hingga 250 cm), sedangkan cincin bagian dalam berdiameter 2 meter dan memiliki radius 100 cm. Panduan dan metode untuk bermain Goboy didasarkan pada kedua cincin ini.

2. Aturan dan Ketentuan Sarana Prasarana/Alat

Beberapa alat yang digunakan antara lain bola rotan yang ringan, bola yang sudah dimodifikasi, dan bola plastik berdiameter sekitar 43 cm (mirip bola takraw). Piring kayu berfungsi sebagai target, yaitu tumpukan kayu pipih (kreweng di Jawa) yang bisa berbentuk kotak atau bundar dengan diameter 6-7 cm. Jika berbentuk bundar, kotak tersebut memiliki tebal 4-5 mm dan lebar 4 x 6 cm.

3. Ketentuan dan Aturan Permainan

Peraturan permainan terdiri dari pasal-pasal berikut: 1) Setiap babak permainan berdurasi tujuh menit, dengan dua babak dan interval satu menit. 2) Goboy dimainkan oleh empat pemain ditambah dua pemain cadangan dalam pertandingan resmi, namun biasanya dimainkan oleh tiga hingga empat pemain dalam latihan. Goboy adalah permainan unik yang memadukan aspek-aspek softball, baseball, basket, bowling, dan bola tangan. Fungsi lempar-tangkap, yang dapat digunakan sambil melompat atau meloncat ke arah target di tengah, menunjukkan hal ini. Lemparan ini dapat menyerang target dari beberapa sudut, termasuk melempar ke bawah, horizontal, dan memantul.

4. Poin dan Persyaratan untuk Penilaian

Menurut ketentuan penilaian Goboy, target akan dijatuhkan dari peti kayu jika patah (runtuh) dan dipisahkan oleh lemparan bola; jika target tetap menempel atau menunjukkan tanda-tanda ditumpuk dengan pelat kayu target lainnya, tidak ada poin yang diberikan (Brata Susena, 2021).

Sementara itu, poin goboy diberikan jika target terkena bola dan hancur. Jumlah target yang terpisah dari tumpukan menentukan berapa banyak poin yang dicetak. 2) Jika tembakan pemain penyerang mengenai anggota badan atau kaki tim lawan, bola memantul dari target dan terpecah, menandakan bahwa permainan tersebut sah dan kejatuhan target tersebut bernilai satu poin. Aturan ini juga berlaku ketika pemain bertahan memegang bola dari serangan atau operan dari teman, dan bola jatuh ke target dan dipatahkan, permainan sah dan poin untuk tim penyerang (Sudarto, 2018).

5. Ketentuan Pergantian Pemain

Aturan pergantian pemain dalam Goboy adalah sebagai berikut: 1) bola yang menyerang harus ditangkap oleh tim lawan di dalam lingkaran; 2) bola harus dilepaskan jauh ke luar lapangan dan tidak langsung dimainkan oleh pihak kedua setelah dilepas selama lebih dari lima detik; jika ini terjadi, bola dianggap mati dan tim tersebut melakukan pergantian pemain. 3) Pergantian pemain terjadi ketika tim penyerang mencetak gol atau berhasil merobohkan target (tim baru merobohkan target dan mencetak gol, memajukan mereka ke baris berikutnya). 4) Aturan pergantian pemain: Jumlah maksimum pergantian pemain yang diperbolehkan dalam sebuah pertandingan adalah tiga (3) selama bola mati, dengan persetujuan dari wasit kepala. (Andriani D, 2024).

6. Ketentuan Pelanggaran

Goboy foul didefinisikan sebagai berikut:

- a. Jika kedua kaki berada di luar garis luar, maka itu adalah pelanggaran tim secara

langsung; Pelanggaran tim dilakukan jika kedua kaki berada di zona penyerangan (lingkaran dalam) selama lebih dari tiga detik; jika hanya satu kaki yang berada di target/lingkaran dalam dan zona luar, masih diperbolehkan (istilah garis: lingkaran dalam, lingkaran tengah, lingkaran luar).

- b. Pelanggaran terjadi jika kaki pemain bertahan mengenai garis cincin bagian dalam (berdiameter 40 cm) atau jika kaki tersebut menjatuhkan tiang sasaran.
- c. Jika Anda memperlambat permainan dengan tidak bermain atau melempar ke arah target selama lebih dari 30 detik, Anda akan dianggap melakukan pelanggaran dan tim Anda akan berganti posisi.
- d. Melambungkan bola dengan sengaja ke arah kepala, wajah, atau mata dengan tujuan untuk melukai atau mempengaruhi emosional pemain lain, mengintimidasi, atau membuat masalah.
- e. Satu pelanggaran tim akan diberikan untuk akumulasi dari tiga peringatan tim; pelanggaran yang dilakukan oleh satu atau lebih pemain dikelompokkan bersama di bawah satu tim; dan jika lima pelanggaran tim terjadi dalam satu babak pertandingan (babak kedua hangus), lawan akan menerima satu poin atau angka.

Tabel 1. Aturan waktu terhadap kejadian peringatan maupun foul/ pelanggaran pada permainan Goboy:

Aturan Waktu	Kejadian	Tindak lanjut	konsekuensi
3 detik	Salah satu kaki (penuh) menginjak area/zona target/kreweng	Terjadi pergantian dan dihitung peringatan 1 kali	Bila satu atau beberapa permainan melakukan hal sama dan dihitung 3 kali maka dihitung foul 1 kali (berlaku 1 tim) dan kelipatan
5 detik	Bila bola terlepas keluar area/zona permainan	Terjadi pergantian (changes) bila selama 5 detik bola tidak berpindah tangan	Pergantian posisi tim penyerang dan bertahan
30 detik	Bila dalam 1 tim tidak melakukan pergerakan melempar/menyerang atau usaha untuk menjatuhkan kreweng (hari berlari berputar dan sengaja mengulur waktu)	Terjadi pelanggaran foul 1 kali	Tim yang melakukan pelanggaran langsung di beri sanksi berpindah (changes positions) posisi, dari tim penyerang ke bertahan

7. Kejadian Khusus

Hal-hal yang terjadi pada permainan Goboy akan terjadi antara lain: Pelanggaran tim dinilai jika seorang pemain penyerang melakukan tembakan terbang dan mendarat di area tim bertahan, mengganggu, melakukan kontak fisik, atau bahkan melukai lawan. Pemain diperbolehkan melakukan *flying shoot* (melompat sembari menembak target) selama tumpuan berada di luar garis ring luar dan pendaratan berada di luar area pertahanan.

METODE PELAKSANAAN

Metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif digunakan dalam pengabdian ini. Pendekatan ini dipilih untuk menanamkan prinsip moral pada siswa sekolah dasar untuk memberikan penjelasan tentang proses sosialisasi olahraga tradisional di Kampung Dalem. Observasi, perencanaan, koordinasi, pelaksanaan, dan penilaian merupakan tahapan dari penelitian ini. Observasi: Observasi dilakukan sebagai tahap awal untuk mengidentifikasi kondisi dan potensi yang ada di Kampung Dalem terkait dengan olahraga tradisional serta karakter siswa sekolah dasar. Pengamatan dilakukan terhadap minat siswa terhadap olahraga tradisional, fasilitas yang tersedia, serta keterlibatan masyarakat dalam melestarikan olahraga tersebut. Data yang diperoleh dari observasi ini menjadi dasar untuk menyusun perencanaan kegiatan sosialisasi secara lebih efektif.

1. Perencanaan Kegiatan dan Koordinasi: Setelah data dari observasi terkumpul, langkah berikutnya adalah perencanaan kegiatan sosialisasi. Perencanaan ini mencakup penentuan jenis olahraga tradisional yang akan diperkenalkan, penyusunan materi sosialisasi, serta pembuatan jadwal kegiatan. Selain itu, dilakukan koordinasi dengan pihak sekolah, pemerintah kelurahan, serta komunitas olahraga tradisional di Kampung Dalem untuk mendapatkan dukungan dan partisipasi aktif dalam kegiatan ini.
2. Pelaksanaan Sosialisasi: Fase ini, yang menjadi dasar dari penelitian ini, melibatkan sosialisasi melalui latihan praktis, demonstrasi, dan percakapan tentang prinsip-prinsip moral yang ditemukan dalam olahraga tradisional. Para siswa dari sekolah dasar didorong untuk mengambil bagian dalam berbagai permainan tradisional, termasuk bentengan, engklek, dan gobak sodor. Melalui interaksi selama permainan, kualitas seperti tanggung jawab, disiplin, kerja sama tim, dan sportivitas tertanam selama proses ini.
3. Evaluasi: Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas sosialisasi dalam mengenalkan nilai-nilai karakter pada siswa. Evaluasi dilakukan dengan metode wawancara, observasi perilaku siswa sebelum dan setelah kegiatan, serta melalui refleksi dari guru dan fasilitator. Hasil evaluasi ini digunakan untuk memberikan rekomendasi perbaikan bagi kegiatan serupa di masa

mendatang serta mengukur sejauh mana kegiatan ini berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa.

HASIL DAN LUARAN

Berdasarkan berbagai pengabdian, pengenalan nilai-nilai karakter melalui permainan dan olahraga tradisional memberikan dampak positif terhadap perkembangan kepribadian siswa. Permainan tradisional seperti gobak sodor, engklek, dan bentengan mengajarkan kerja sama, sportivitas, dan tanggung jawab. Dalam sebuah observasi di SDN kampung dalem 3,4 dan 6, permainan tradisional digunakan sebagai metode pembelajaran karakter bagi siswa kelas 4 dan 5. Salah satu permainan yang diterapkan adalah Gobak Sodor dan Goboy, di mana siswa dibagi dalam dua tim dan harus bekerja sama untuk menghalangi atau menerobos pertahanan lawan. Saat permainan berlangsung, beberapa siswa tampak kesulitan dalam berkoordinasi. Misalnya, seorang siswa bernama Raka terlihat ragu-ragu saat menjaga garis pertahanan, yang menyebabkan lawannya berhasil menerobos. Setelah permainan, guru kemudian mengajak siswa untuk merefleksikan pengalaman mereka. "Saya tadi bingung harus bagaimana, tapi setelah teman saya kasih tahu strateginya, saya jadi lebih ngerti," ujar Raka saat diwawancarai.

Temuan ini menunjukkan bahwa permainan tradisional berperan besar dalam membentuk karakter siswa melalui pengalaman nyata. Dengan adanya interaksi langsung dan refleksi setelah bermain, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai seperti kerja sama, tanggung jawab, dan pantang menyerah, tetapi juga menghayatinya dalam situasi yang nyata. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [sebutkan referensi], yang menunjukkan bahwa pengalaman langsung dalam permainan dapat memperkuat keterikatan emosional dan nilai-nilai sosial di antara anak-anak.

Dari pembahasan tersebut, jelaslah bahwa aktivitas dan olahraga tradisional membantu anak-anak mengembangkan kualitas psikologis mereka di samping kemampuan fisik mereka. Interaksi siswa dalam permainan menumbuhkan empati dan persahabatan, dua kualitas yang sangat penting dalam situasi sosial. Kedisiplinan dan sikap bertanggung jawab siswa terhadap norma-norma yang diterima bersama juga dilatih melalui penerapan peraturan dalam permainan. Untuk membantu siswa menerima dan memahami kualitas karakter yang diajarkan, permainan ini juga berfungsi sebagai alat pendidikan yang menyenangkan. Oleh karena itu, memasukkan kegiatan dan olahraga tradisional ke dalam kurikulum dapat menjadi taktik yang berguna untuk mengembangkan karakter siswa di semua aspek.

Di SDN Kampung Dalem Kota Kediri, implementasi permainan tradisional sebagai sarana pembelajaran karakter menghadapi berbagai tantangan dalam proses sosialisasinya. Salah satu permainan yang diterapkan adalah Gobak Sodor dan Goboy, yang bertujuan mengajarkan kerja

sama dan strategi kepada siswa. Namun, dalam praktiknya, beberapa siswa mengalami kesulitan dalam berkoordinasi dan memahami peran masing-masing. Seorang siswa kelas 5, Andi, mengungkapkan, "Saya sering bingung harus bergerak ke mana, karena teman-teman juga belum sepakat dengan strateginya." Kebingungan semacam ini menunjukkan bahwa tanpa bimbingan yang tepat, tujuan pembelajaran melalui permainan tradisional bisa tidak tercapai.

Tantangan lainnya adalah perbedaan minat antar siswa. Beberapa siswa lebih tertarik pada permainan modern atau digital, sehingga kurang antusias saat diajak bermain permainan tradisional. Siti, siswi kelas 4, mengaku, "Saya lebih suka main game di HP daripada main permainan tradisional, soalnya lebih seru dan nggak capek." Hal ini menuntut guru untuk lebih kreatif dalam mengemas permainan tradisional agar menarik bagi siswa.

Meskipun demikian, upaya terus dilakukan untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Pendekatan kolaboratif antara guru, siswa, dan orang tua diharapkan dapat meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam permainan tradisional, sehingga nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan dapat tercapai dengan efektif.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Melati & Anggraini, 2024) yang menyatakan bahwa olahraga tradisional berperan signifikan dalam pendidikan karakter anak sekolah dasar, khususnya dalam mengembangkan kerja sama dan disiplin. Selain itu, (Sukmana, n.d.) menemukan bahwa keterlibatan dalam permainan tradisional meningkatkan keterampilan sosial dan rasa tanggung jawab pada anak. (Agustini, 2020) lebih lanjut menggarisbawahi betapa suksesnya memasukkan kualitas karakter ke dalam pengajaran di sekolah dasar dengan menggunakan kegiatan klasik seperti tarik tambang. Selain itu, studi yang dilakukan oleh (N. E. Saputra, 2017) mendemonstrasikan bagaimana permainan tradisional dapat membantu anak-anak mengembangkan kemampuan dasar mereka dan menumbuhkan karakter yang baik. Terakhir, studi oleh (Munawarrah, 2022) mengindikasikan bahwa pendidikan sosial melalui permainan tradisional mampu membentuk sikap saling menghargai dan kejujuran pada anak.

Secara keseluruhan, sosialisasi olahraga tradisional di Kampung Dalem berhasil menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa sekolah dasar. Temuan ini konsisten dengan berbagai penelitian yang menegaskan peran penting permainan tradisional dalam pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, disarankan agar program serupa terus dikembangkan dan diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan untuk memperkuat pembentukan karakter generasi muda.

Seluruh rakyat Indonesia harus selalu berusaha untuk mengembalikan, berinovasi, dan mewujudkan prinsip-prinsip luhur Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, yang berkaitan dengan siswa, dalam semua aspek kehidupan mereka, termasuk dalam sistem pendidikan. Dalam rangka membangun persepsi positif terhadap negara, ideologi Pancasila

harus menjadi landasan dan dasar materi pendidikan nasional Indonesia, dukungan yang luas dari semua pihak diperlukan agar pendidikan karakter dapat berfungsi dan mencapai tujuannya seefektif dan semaksimal mungkin. Jika cita-cita Pancasila ditanamkan sejak usia dini, maka akan menghasilkan pribadi yang berakhlak mulia dan konsisten dengan prinsip-prinsip Pancasila. Hal ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa anak sudah menunjukkan perilaku yang konsisten dengan prinsip-prinsip Pancasila ketika mereka tumbuh dewasa (Cahyani et al., 2023). Sebagai salah satu pemimpin dalam dunia pendidikan, para pendidik berperan dalam melestarikan budaya. Guru memiliki peran penting dalam menanamkan budaya dan nilai-nilai yang terkait (R. Saputra et al., 2023).

Dampak yang dihasilkan dari permainan tradisional ini adalah:

1. Dampak Positif, yaitu:
 - a. Sosialisasi antara anak-anak dan teman sebaya menumbuhkan toleransi dan kasih sayang satu sama lain.
 - b. Mendidik anak-anak tentang olahraga. Anak-anak akan didorong untuk mengendalikan egosentrisme mereka sendiri dengan sikap sportif ini.
 - c. Anak-anak akan merasa puas dan sehat. Karena olahraga adalah bagian dari kebugaran jasmani.
 - d. Tumbuh menjadi anak yang kritis dan imajinatif. Anak-anak akan mendapatkan kemampuan untuk menyusun rencana yang akan digunakan untuk memenangkan permainan konvensional.
2. Dampak Negatif, yaitu: tidak disiplin dalam waktu. Permainan tradisional merupakan permainan yang sangat menyenangkan. Jika tidak diatur waktunya, maka anak akan keasyikan sehingga anak tidak ingat waktu. Hal ini pun dapat menjadi perhatian untuk dapat menumbuhkan sikap disiplin pada anak. Dengan adanya pembatasan waktu yang telah ditentukan, diharapkan dapat menumbuhkan sikap disiplin pada anak.

SIMPULAN

Sosialisasi olahraga tradisional di Kampung Dalem sangat penting dalam membantu murid-murid sekolah dasar mengembangkan prinsip-prinsip moral, menurut temuan penelitian ini. Pemahaman siswa tentang nilai tanggung jawab, disiplin, kerja sama tim, dan sportivitas ditingkatkan melalui praktik ini. Keterlibatan siswa yang antusias dalam permainan tradisional menunjukkan keampuhan pendekatan ini dalam pengembangan karakter. memberikan implikasi bahwa pendidikan karakter melalui olahraga tradisional dapat dijadikan salah satu pendekatan

yang inovatif dalam dunia pendidikan. Sekolah dasar dapat mengintegrasikan permainan tradisional dalam kurikulum pendidikan jasmani sebagai media pembelajaran karakter. Selain itu, pemerintah dan komunitas setempat perlu memberikan dukungan dalam menjaga dan melestarikan olahraga tradisional agar tetap relevan dalam kehidupan modern.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustini, F. (2020). *Integrasi Nilai Karakter Melalui Permainan Tradisional Tarik Tambang Dalam Pembelajaran IPA*. 4(2), 114–120.
- Cahyani, A. P., Oktaviani, D., Ramadhani Putri, S., Kamilah, S. N., Caturiasari, J., & Wahyudin, D. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Karakter dan Budaya Melalui Permainan Tradisional Pada Siswa Sekolah Dasar. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(3), 183–194. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v2i3.796>
- Dewi, K. Y. F. N. L. Y. (2016). Pendidikan Karakter Melalui Permainan Tradisional Anak. *Daiwi Widya*, 3, 1–9.
- Melati, R. A., & Anggraini, P. C. (2024). *Pengaruh Olahraga Tradisional Terhadap Pengembangan Karakter dan Sosial Anak Sekolah Dasar*. 2019.
- Munawarrah, H. (2022). *Penanaman Nilai-nilai Karakter Melalui Permainan Tradisional Pada Anak Usia Dini*.
- Saputra, A. I., & Zawawi, M. A. (2023). Analysis of Goboy Traditional Games on Fundamental Basic Movements of SD Laboratory UNP Kediri Students Fundamental basic movements , traditional games , Goboy traditional games PENDAHULUAN Pendidikan jasmani adalah bagian yang sangat penting dalam kuriku. ... *SPORTA: Jurnal Pendidikan ...*, 1(02), 56– 66. <https://jurnal.nusantarasporta.com/index.php/ns/article/view/47%0Ahttps://jurnal.nusantarasporta.com/index.php/ns/article/download/47/17>
- Saputra, N. E. (2017). *MENINGKATKAN KEMAMPUAN DASAR ANAK TRADISIONAL GAMES IN IMPROVING CHILDREN ' S BASIC ABILITIES*. 2(2).
- Saputra, R., Munzir, & Is, Z. (2023). Pengaruh Latihan Sit Up Dan Back Up Terhadap Kemampuan Smash Dalam Permainan Bola Voli Pada Atlet Bola Voli “Star Raider Vc” Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 4(1), 1–11.
- Sukmana, A. A. (n.d.). *Pedoman permainan olahraga goboy indonesia*. 4–7.
- Sukmana, A. A., & Rafi, S. A. (2024). *SPRINTER : Jurnal Ilmu Olahraga Perkembangan Olahraga Goboy di Kota Kediri Jawa Timur*. 5(3), 1–6.